

INKLUSIVITAS MASYARAKAT ISLAM PEGAYAMAN MELALUI SISTEM PENAMAAN DIRI

Gede Budarsa^{1)*}, Jonson Handrian Ginting²⁾

^{1,2,3}Universitas Udayana, Bali-Indonesia

⁴Universitas Andalas, Padang-Indonesia

*Corresponding Author: jonson@soc.unand.ac.id

ABSTRACT

A name is a marker of a person's self in a social system. The Pegayaman Islamic Community is one of the Islamic communities in Bali. This Islamic society has integrated various elements of Balinese Hindu culture, including in its self-naming system. They use the naming patterns of the Balinese Hindu community. This research explores the naming patterns of the Pegayaman Islamic community which originates from the Balinese Hindu tradition. By using qualitative methods such as interviews, observations and literature studies, this research reveals that the naming system of the Pegayaman people uses birth order and gender like the Balinese Hindus. Typical Balinese names include Wayan for the first child, Nengah for the second child, Nyoman for the third child and Ketut for the fourth child. This name was then combined with an Islamic name. The naming pattern according to birth order resulted in the names Wayan Hasyim, Nengah Zakaria, Nyoman Imamulhayi and Ketut Muhammad. Names according to gender use the name Siti for women and Muhammad for men. This integration of Balinese culture reflects the inclusive attitude of the Pegayaman Islamic community in responding to conditions in Bali, fostering an attitude of tolerance and mitigating tendencies towards religious fundamentalism and radicalism.

Keywords: Inclusive; Moslem Pegayaman; Selfname

ABSTRAK

Nama merupakan penanda diri seseorang dalam suatu sistem sosial. Masyarakat Islam Pegayaman merupakan salah satu komunitas Islam yang ada di Bali. Masyarakat Islam ini telah mengintegrasikan berbagai unsur budaya Hindu Bali termasuk dalam sistem penamaan diri. Mereka menggunakan pola penamaan masyarakat Hindu Bali. Penelitian ini mengeksplorasi pola penamaan masyarakat Islam Pegayaman yang bersumber dari tradisi Hindu Bali. Dengan menggunakan metode kualitatif seperti wawancara, observasi, dan studi literatur, penelitian ini mengungkap bahwa sistem penamaan orang Pegayaman menggunakan urutan lahir dan jenis kelamin layaknya orang Hindu Bali. Nama khas Bali tersebut seperti nama Wayan untuk anak pertama, Nengah untuk anak kedua, Nyoman untuk anak ketiga dan Ketut untuk anak keempat. Nama ini kemudian dipadukan dengan nama bernuansa Islami. Pola penamaan sesuai urutan lahir tersebut menghasilkan nama Wayan Hasyim, Nengah Zakaria, Nyoman Imamulhayi dan Ketut Muhammad. Nama sesuai gender menggunakan nama Siti untuk perempuan dan Muhammad untuk laki-laki. Integrasi budaya Bali ini mencerminkan sikap inklusif masyarakat Islam Pegayaman dalam merespon kondisinya di Bali, menumbuhkan sikap toleransi dan sebagai mitigasi kecenderungan fundamentalisme agama dan radikalisme.

Kata Kunci: Inklusivitas; Muslim Pegayaman; Penamaan Diri

PENDAHULUAN

Masyarakat Islam Pegayaman memiliki karakteristik kebudayaan yang khas yang membedakannya dengan komunitas-komunitas Islam lainnya di Bali. Masyarakat Desa Pegayaman hampir 90 % memeluk Agama Islam dan merupakan penduduk asli setempat. Sementara sisanya yang beragama Hindu maupun Kristen merupakan pendatang. Keberadaan mereka di tanah Pegayaman tidak terlepas dari Sejarah Kerajaan Buleleng dengan Rajanya yang tersohor Ki Barak Panji Sakti. Cikal bakal Masyarakat Islam Pegayaman berasal dari kelompok Islam yang dihadiahkan oleh Raja Mataram melalui Tumenggung Danupayana sebanyak 100 prajurit sebagai bentuk balas budi karena telah membantu menggempur Blambangan (Sastrodiwiryono, 2011). Pasukan inilah kemudian mengiringi Ki Barak Panji Sakti ke Bali dan ditempatkan di wilayah yang saat ini disebut Desa Pegayaman. Meskipun ada beberapa versi narasi historis tentang bagaimana masuknya agama Islam di Pulau Bali, namun sejarah Islam di sini memiliki keunikannya tersendiri karena setiap daerah memiliki kekhasan sejarah yang berbeda-beda dan hampir tidak saling mempengaruhi (Ramdhani et al., 2020).

Keberadaannya di Bali selama beberapa generasi menyebabkan terintegrasinya budaya Bali dalam setiap denyut kehidupan mereka. Karakteristik budaya yang ditampilkan oleh masyarakat Islam Pegayaman didominasi oleh unsur-unsur budaya Bali. Setiap harinya mereka menggunakan Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu. Bahasa yang berkembang juga mengikuti sor singgih basa (tingkatan bahasa) Bali. Selain bahasa, berbagai ekspresi budaya yang ditampilkan juga menunjukkan gejala infiltrasi budaya Bali seperti perayaan hari raya yang mengikuti rangkaian hari raya orang Bali, adanya sistem subak, Sekaa, kesenian BORDAH dan sebagainya. Infiltrasi budaya Bali bahkan menerobos ruang religi pada batas-batas tertentu seperti yang terlihat dalam pembuatan sokok base pada perayaan Maulid Nabi yang kental akan nuansa Balinya. Dalam perayaan hari Idul Fitri juga mengikuti rangkaian hari raya Galungan dalam budaya Bali seperti Penapean, Penyajaan, Penampahan, Lebaran dan manis lebaran (Budarsa & Purwanti, 2021).

Keberagaman merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipungkiri, oleh karena itu memang harus demikian disikapi dengan bijak (Arif & Lessy, 2022). Integrasi budaya Bali dalam kehidupan masyarakat Islam Pegayaman kemudian menjelma menjadi sebuah identitas yang unik, menarik dan penuh dengan nuansa harmoni. Identitas ini menjadi sebuah mozaik peradaban yang mampu memadupadankan dua kebudayaan dan agama berbeda ke dalam satu bingkai. Identitas ini kemudian menjadi milik bersama sebagai sebuah identitas komunal yang menjadi penanda salah satu enclave masyarakat Islam yang berbudaya Bali.

Fenomena pertemuan dua budaya ini tidak hanya memberikan corak identitas secara komunal bagi masyarakat Islam Pegayaman. Integrasinya budaya Bali juga turut memberikan warna tersendiri dalam identitas personal masyarakatnya. Setiap anak di Desa Pegayaman turut mewarisi nama ala Hindu Bali dalam nama depan mereka. Pola penamaan anak yang diadopsi oleh masyarakat Islam Pegayaman adalah pola penamaan berdasarkan urutan kelahiran. Dalam budaya Hindu-Bali, sistem penamaan anak mengikuti urutan kelahiran yakni, Gede, Wayan, Putu, Luh untuk anak pertama, Made, Kadek untuk anak kedua, Nyoman, Komang untuk anak Ketiga, dan Ketut untuk anak keempat. Anak kelima akan diberikan nama depan sama dengan anak pertama dan berlaku seterusnya. Dalam budaya Pegayaman, anak pertama akan diberikan nama depan Wayan, anak kedua diberi nama Nengah, anak ketiga diberi nama Nyoman dan anak keempat diberi nama Ketut. Untuk anak kelima dan seterusnya akan diberikan nama Ketut. Sampai saat ini nama depan yang digunakan di Desa Pegayaman hanya Wayan, Nengah, Nyoman dan Ketut. Sementara nama depan seperti Gede, Ketut, Putu, Komang dan seterusnya yang berkembang hingga saat ini di Masyarakat Hindu Bali hampir tidak ditemukan. Hal ini menandakan bahwa Masyarakat Pegayaman merepresentasikan sebuah komunitas adat tempo dulu.

Nama ala Bali ini kemudian dipadupadakan dengan nama yang bernuansa Islami sehingga terbentuklah pola nama yang merepresentasikan fenomena hibrid. Wayan Hasyim, Nengah Zakaria, Nyoman Imamulhayi, dan Ketut Muhammad merupakan identitas otentik masyarakat Islam Pegayaman yang membedakannya dengan komunitas-komunitas Islam lainnya baik di Indonesia maupun di dunia. Hudson (Antara, 2015) menjelaskan bahwa nama merupakan pemarker linguistik paling jelas yang menjadi pintu masuk seseorang dalam setiap interaksi dan komunikasi yang terjalin. Melalui penanda inilah berbagai identitas yang bersifat kasat mata atau abstrak akan terkuak lebih empiris. Melalui sistem penamaan yang mengadopsi pola-pola penamaan orang Hindu-Bali, identitas personal masyarakat Islam Pegayaman akan semakin mudah dikenal dalam berbagai level pergaulan. Sistem penamaan merupakan ekspresi Masyarakat Islam Pegayaman dalam merespon keberadaan mereka di tengah budaya Hindu-Bali yang berkaitan erat dengan jejak historis mereka di Bali. Sistem penamaan ini sudah pasti berangkat dari seperangkat pengetahuan mereka akan kondisi kultural mereka serta melalui pertimbangan-pertimbangan praktisnya dalam kehidupan kesehariannya.

Fenomena budaya ini menarik untuk dikulik secara mendalam terkait dengan pola-pola penamaan komunitas muslim Pegayaman serta maknanya sebagai komunitas muslim yang moderat dalam bingkai inklusivisme. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya analisis lebih mendalam terkait fenomena pertemuan dua budaya yang kemudian membentuk sebuah identitas

baru baik secara personal melalui sistem penamaan maupun secara komunal sebagai satu kesatuan etnis.

TINJAUAN PUSTAKA

Tulisan ini merupakan studi lanjutan dari studi sebelumnya dengan judul ‘Ketut Muhammad: Sistem Penamaan Diri Muslim Pegayaman di Bali’ yang ditulis oleh Aliffiati, Dkk. Studi ini dirasa penulis belum melakukan analisis mendalam terkait makna dari fenomena sistem penamaan masyarakat Islam Pegayaman dalam skala nasional dan global baik sebagai entitas identitas maupun makna substansialnya sebagai sebuah fenomena global yang bisa dijadikan upaya diplomatik untuk meredakan isu-isu SARA. Penelitian ini menjadi pijakan dasar dalam penulisan artikel ini dan cukup banyak memberikan inspirasi untuk pengembangan literasi dalam upaya-upaya moderasi beragama.

Kajian berikutnya yang digunakan adalah tulisan Budarsa dan Purwanti yang berjudul ‘Melihat Budaya Bali Dalam Spirit Islam: Inklusivisme Islam Pegayaman sebagai Modal Pengembangan Wisata Budaya’ yang terbit pada Jurnal Pusaka tahun 2021 silam. Kajian Budarsa dan Purwanti lebih melihat karakteristik budaya masyarakat Islam Pegayaman sebagai modal dalam pengembangan destinasi wisata terutama pengembangan Desa Wisata. Kedua penulis pada akhirnya merekomendasikan wisata berbasis Halal sebagai salah satu bentuk wisata yang bisa dikembangkan. Rekomendasi ini berangkat dari ketimpangan pembangunan daya tarik wisata budaya yang berkembang di Bali yang saat ini hanya berfokus pada budaya Hindu-Bali. Selain sebagai bentuk apresiasi, rekomendasi ini juga sebagai bentuk perayaan akan perbedaan. Dalam tulisan ini sistem penamaan memiliki porsi sedikit dalam penjabaran etnografinya sehingga memerlukan kajian yang lebih mendalam terkait fenomena tersebut. Fenomena pertemuan budaya ini juga belum dikaitkan dengan isu-isu berskala nasional dan global dalam artikel tersebut. Kajian yang penulis lakukan melalui tulisan ini berupaya untuk melihat bagaimana fenomena budaya ini bisa menginspirasi berbagai kelompok Muslim di seluruh dunia agar bisa bersikap adaptif serta mengedepankan toleransi beragama.

Kajian berikutnya yang penulis gunakan berasal dari kajian penulis sendiri terdahulu yang tertuang dalam skripsi dan tesis. Skripsi yang berjudul ‘Penyerapan Unsur-unsur Budaya Bali pada Masyarakat Islam Pegayaman’ Tahun 2014 silam memfokuskan kajian pada etnografi atau karakteristik budaya Masyarakat Islam Pegayaman serta proses penyerapan unsur budaya tersebut sebagai salah satu entitas etnis yang mendiami Pulau Bali. Tesis yang digunakan sebagai referensi berikutnya berjudul ‘Konstruksi Identitas Masyarakat Islam Pegayaman’. Tesis ini terfokus pada

bagaimana para agensi yakni masyarakat Hindu Bali, akademisi dan media masa dalam upaya mengkonstruksi atau membangun identitas mereka. Bentuk identitas dan ideologi para agensi dipaparkan secara gamblang dalam tesis tersebut. Bentuk-bentuk konstruksi tersebut juga pada akhirnya akan berimplikasi terhadap kehidupan masyarakat Islam Pegayaman. Salah satunya adalah kondisi alienasi masyarakat Islam Pegayaman dalam hal identitas kultural. Secara umum dalam tesis ini identitas Masyarakat Islam Pegayaman yang dimaksud bersifat general atau makro dan tidak menyentuh isu-isu identitas yang bersifat mikro seperti sistem penamaan. Meskipun demikian, Tesis ini memiliki peran penting karena telah mengantarkan isu identitas Islam Pegayaman ke ranah global.

Kajian terakhir yang digunakan penulis yang tidak ada kaitannya dengan masyarakat Islam Pegayaman adalah buku Karya I Gusti Putu Antara dengan judul ‘Tatanama Orang Bali’. Dalam buku dijelaskan mulai dari konsep-konsep penamaan, tatanan masyarakat Bali yang akhirnya berkorelasi langsung terhadap sistem penamaan orang Bali. Buku ini penting digunakan sebagai rujukan untuk melihat bagaimana pola penamaan orang Bali serta makna-makna filosofisnya yang pada akhirnya diadopsi oleh masyarakat Islam Pegayaman. Buku ini juga penting untuk melihat sejauh mana penetrasi budaya Bali melebur pada tatanan Masyarakat Islam Pegayaman dalam konteks identitas diri. Selain itu, berdasarkan penelusuran penulis, sejauh ini belum diketemukan referensi yang memadai terkait pola-pola penamaan masyarakat Islam Pegayaman serta makna yang terkandung di dalamnya dalam nuansa etnisitas dan kebhinekaan di Indonesia. Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk melakukan inventarisasi kearifan lokal masyarakat Islam yang memiliki karakteristik budaya khas mengingat dalam beberapa dekade ini upaya-upaya purifikasi agama terutama Islam gencar dilakukan oleh kelompok tertentu. Upaya purifikasi agama selain berpotensi memicu konflik internal sesama Muslim, gerakan ini juga berbahaya mencerabut budaya Nusantara dari ibu pertiwi yang selama ini sudah berkembang sebagai identitas nasional Bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Lokus ini dipilih karena masyarakat di desa ini dikenal sebagai komunitas Muslim yang telah mengintegrasikan nilai-nilai budaya Hindu Bali dalam kehidupan keseharian. Kajian terkait sistem penamaan diri ini menggunakan pendekatan etnografi sebagai bagian dari metodologi kualitatif. Data yang digunakan bersumber dari data primer yakni serangkaian data yang didapatkan dari lapangan melalui proses observasi dan wawancara. Data sekunder berasal

dari berbagai literatur atau dokumentasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan beberapa informan seperti Ketut Suharto dan Ketut Hatta Amrullah sebagai informan pangkal. Observasi secara langsung dilakukan selama kurun maret 2023 – Agustus 2023. Observasi difokuskan pada peristiwa-peristiwa sosial yang berkaitan dengan sistem penamaan mereka terutama cara memanggil atau menyapa orang. Hasil data primer ini kemudian ditunjang dengan berbagai data dari hasil riset terdahulu melalui kajian kepustakaan. Berbagai gejala yang ditemukan di lapangan kemudian melalui proses reduksi data, penyajian data, penafsiran dan penarikan kesimpulan. Sekumpulan data tersebut kemudian diinterpretasikan secara etik maupun emik yang pada akhirnya disajikan dalam bentuk paparan deskriptif naratif (El Amady, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Penamaan Diri Masyarakat Islam Pegayaman

Agama dan budaya saling terkait erat seperti dua sisi mata uang yang sama karena dalam memahami agama, seringkali membutuhkan pengetahuan tentang budaya yang membentuknya, dan sebaliknya (Basyir, 2019). Pernyataan ini sepertinya bisa dijadikan gambaran bagaimana sistem penamaan diri masyarakat Islam Pegayaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola-pola penamaan yang digunakan oleh Masyarakat Islam Pegayaman mengadopsi sistem penamaan dalam Budaya Bali. Pola yang diadopsi meliputi nama berdasarkan urutan kelahiran dan berdasarkan gender. Dalam Budaya Bali sistem penamaan berdasarkan urutan lahir berupa penyematan nama depan sesuai urutan kelahiran anak berdasarkan garis keturunan ayah. Anak pertama mendapatkan nama Putu, Wayan, Gede, Luh, anak kedua mendapatkan nama depan Made, Kadek, Nengah, anak ketiga mendapatkan nama depan Nyoman atau Komang dan anak keempat mendapatkan nama Ketut. Keempat nama depan ini mengindikasikan bahwa orang Bali memiliki sistem Keluarga Berencana sendiri dan pada dekade terakhir, Pemerintah Provinsi Bali menggaungkan kembali Keluarga Berencana ala Bali dengan memiliki anak minimal 4 orang. Untuk anak kelima dan selanjutnya akan mengikuti nama anak pertama atau dalam istilah lokalnya disebut Wayan Tagel (lipat/kelipatan) (Antara, 2015)

Pola-pola ini juga digunakan oleh masyarakat Islam Pegayaman dalam pemberian nama kepada anak-anak mereka. Sistem penamaan yang digunakan hanya nama Wayan, Nengah, Nyoman dan Ketut. Varian lain seperti Gede, Putu, Made, Komang, Kadek dan seterusnya tidak digunakan. Berikut daftar nama masyarakat Islam Pegayaman dari berbagai sumber;

Tabel 1.
Daftar Nama Masyarakat Islam Pegayaman

No	Anak ke-	Nama
1	Pertama	Wayan Wahyu Firman Wayan Hasyim Wayan Ajeng Pramesti Wayan Imam Muhadi Wayan Hamida Wayan Imam Muhajir Wayan Aisiyah Wayan Ghoni Fawaidi
2	Kedua	Nengah Nasirodin Nengah Najrul Nengah Panji islam Nengah Siti Istiqlal Nengah Zakaria Nengah Dila Sa'asa Nengah Mumfaat
3	Ketiga	Nyoman Wazanudin Nyoman Ria Sabana Nyoman Amrillah Riduan Nyoman Atut Insiro
4	Keempat dan seterusnya	Ketut Sulaiman Ketut Sarinah Ketut Qolani Ketut Pathurrohman Ketut Moch. Aiyub Ari Ketut Muhmmad Soeharto Ketut Hatta Amrullah Ketut Imamulhayi Ketut M Agus Ahlan MZ Ketut Maulidin Ketut Ida Nurmawati

Sumber: Diolah dari data lapangan Tahun 2022

Data di atas menunjukkan bahwa anak pertama dalam masyarakat Islam Pegayaman diberikan nama depan Wayan, anak kedua diberi nama Nengah, anak ketiga diberi nama depan Nyoman dan anak keempat diberi nama Ketut. Dalam budaya Bali Wayan berasal dari kata wayah yang artinya tua atau dewasa. Nengah berasal dari kata ‘tengah’ yang berarti anak di tengah. Nyoman berasal dari kata anom yang berarti muda. Sementara Ketut berasal dari kata ikut atau ikuh yang berarti ekor (Antara, 2015). Sistem nama depan ini kemudian dikombinasikan dengan nama-nama bernuansa Islami sehingga terbentuklah nama Wayan Imam Muhajir, Nengah Zakaria, Nyomam Atut Insiro dan Ketut Imamulhayi. Nama diri ini kemudian menjadi sebuah identitas yang membedakan masyarakat Islam Pegayaman dengan kelompok masyarakat Islam lainnya baik di

Bali, Indonesia bahkan dunia. Nama depan seperti Putu, Gede, Luh, Kadek, Komang dan seterusnya cenderung tidak berkembang di Masyarakat Islam Pegayaman. Aliffiati (Aliffiati et al., 2023) melihat bahwa tidak berkembangnya nama-nama tersebut menandakan bahwa Masyarakat Islam Pegayaman merepresentasikan sebuah komunitas atau masyarakat klasik dan tempo dulu atau bisa disepadankan sebagai desa tua di Bali. Hal ini juga diperkuat oleh pengalaman empirik penulis dimana dalam generasi penulis dan satu generasi di atasnya sudah jarang menggunakan nama Wayan dan Nengah. Hanya kelompok tertentu dan generasi tertentu saja yang masih menggunakannya. Selain itu kondisi terisolasinya secara geografis masyarakat Islam Pegayaman menyebabkan kelompok masyarakat ini sangat sedikit menerima pengaruh perkembangan-perkembangan dalam budaya Bali.

Selain sistem penamaan sesuai urutan kelahiran, masyarakat Islam Pegayaman juga mengadopsi sistem penamaan Bali sesuai gender. Dalam budaya Hindu Bali terdapat sistem penamaan berdasarkan gender yang kemudian dikombinasikan dengan urutan kelahiran dan nama personal. Untuk kelompok perempuan akan diberikan penanda Ni di depan nama urutan lahir seperti Ni Ketut Suci, Ni Luh Sutarmini dan sebagainya. Untuk kelompok gender laki-laki dilekatkan penanda I di depan nama urutan lahir seperti I Nyoman Supir, I Wayan Gara dan sebagainya (Antara, 2015). Masyarakat Islam Pegayaman juga memiliki nama yang menunjukkan jenis kelamin si pemilik nama. Berikut tabel nama masyarakat Pegayaman berdasarkan jenis kelamin;

Tabel 2.
Daftar Nama Masyarakat Islam Pegayaman Sesuai Gender

No	Perempuan	Laki-laki
1	Siti Julaiha Bin Yusuf	Muhammad Habib Adnan
2	Siti Hamsah	Muhammad Jaiz Jamil
3	Siti Lailatul Magpiroh	Muhammad Sarihul
4	Siti Aropah	Muh. Sanusi
5	Siti Rabi'ah	Muhammad Musib
6	Siti Sapiyah Bin Dardak	Muhammad Muslim
7	Siti Waqi'ah	Moh.Basri
8	Siti Mardiyah	Muhammad Ibrohim
9	Siti Aminah	Muhammad Munib
10	Siti Su'adah	Muhammad Suudi

Sumber: Diolah dari data lapangan Tahun 2022

Pemilihan nama sesuai gender di atas tersebut diambil dari ajaran Islam. Dalam ajaran Islam Siti dapat diartikan sebagai wanita atau seorang ibu yang tangguh dan terhormat

(<https://kumparan.com/>). Selain itu, Siti juga merupakan Nabi pertama dalam ajaran Islam yang disandingkan dengan Nabi Adam sebagai sepasang manusia yang diciptakan pertama kali. Nama Muhammad merujuk pada sosok nabi terakhir dalam ajaran Islam yakni Nabi Muhammad SAW. Para istri dari Nabi Muhammad juga sering disematkan nama Siti di depan Namanya seperti Siti Aisyah, Siti Khadijah dan seterusnya. Berangkat dari keyakinan inilah kemudian masyarakat Pegayaman menggunakan nama Siti dan Muhammad sebagai nama depan untuk menunjukkan gender dari si pemilik nama. Penggunaan nama berdasarkan gender ini tidak begitu banyak ditemukan hanya beberapa keluarga saja yang menggunakannya. Nama ini kemudian dikombinasikan dengan nama Bali sehingga tercipta nama Ketut Muhammad Suharto dan Nengah Siti Istiqlal.

Selain sebagai nama, nama berdasarkan gender ini juga kerap digunakan untuk nama panggilan terutama Siti. Siti kerap digunakan sebagai nama panggilan untuk anak Perempuan. Hal ini dituturkan oleh anak dari Wayan Hasyim, Siti Mufti Istiqlal.

“Kebetulan saya bersaudara perempuan semua dan biasanya bapak saya (Wayan Hasyim) selalu memanggil kami dengan panggilan Siti. Siti kal kije melali? (Siti mau pergi kemana?) saya pikir dia manggil saya ternyata itu untuk saudara saya yang tidak bernama Siti”.

Pernyataan Siti Mufti Istiqlal di atas menandakan bahwa selain sebagai nama atau identitas diri, Siti juga merujuk kepada kelompok perempuan terutama anak Perempuan. Siti kerap digunakan untuk memanggil anak Perempuan meskipun tidak menyandang nama Siti dalam nama mereka. Sementara Muhammad jarang digunakan atau direpresentasikan sebagai panggilan untuk nama laki-laki. Muhammad hanya menjadi sebuah identitas nama.

Fenomena budaya di atas menandakan adanya infiltrasi budaya Hindu-Bali pada Masyarakat Islam Pegayaman. Pageh (Pageh, 2014) menjelaskan bahwa terintegrasinya budaya Bali pada Masyarakat Islam Pegayaman tidak terlepas dari interaksi yang terjalin selama berabad-abad antara kedua kelompok. Infiltrasi ini juga semakin menguat melalui proses amalgamasi atau perkawinan campuran antara Masyarakat Islam dengan para gadis Bali yang akhirnya memilih menjadi mualaf pada awal-awal terbentuknya Masyarakat Islam Pegayaman. Faktor kesejarahan menjadi cikal bakal terbentuknya identitas masyarakat Islam Pegayaman yang unik dan khas (Budarsa, 2014).

Inklusivitas dalam Sistem Penamaan Masyarakat Islam Pegayaman

1. Nama sebagai Identitas Kultural

Bagi masyarakat Islam Pegayaman, warisan budaya berupa sistem penamaan dengan mengadopsi sistem penamaan pada budaya Hindu-Bali bukan sekedar warisan yang diturunkan

kepada anak cucu dan berakhir sebagai identitas formal dalam catatan administrasi kependudukan. Nama tidak semata dipandang sebagai sebuah panggilan dan pelengkap identitas seseorang semata. Bagi Masyarakat Islam Pegayaman nama diri merupakan representasi dari kehidupan mereka secara utuh. Nama merepresentasikan nilai historis, nilai budaya, sosial, religi, organisasi sosial, geografis, teritorial, ekonomi, pendidikan, pengetahuan dan sebagainya sehingga dapat disepadankan sebagai sebuah identitas kultural.

Rummens (Santoso, 2006) menyatakan bahwa identitas merupakan karakter khusus individu atau anggota suatu kelompok dalam kategori sosial tertentu. Secara sederhana identitas dapat dipahami sebagai sebuah petanda, ciri atau karakteristik dari diri seseorang maupun kelompok yang dapat membedakannya dengan individu maupun kelompok lain. Kultural atau kebudayaan sendiri merupakan seperangkat pengetahuan, perilaku dan hasil karya manusia yang diperolehnya melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2000). Berbagai wujud kebudayaan ini (budaya, sosial dan artefak) kemudian terjawantahkan ke dalam tujuh unsur kebudayaan yang saling bertautan satu sama lain. Dengan demikian, identitas kultural mengacu kepada berbagai ciri, karakteristik dan pertanda yang tertuang dalam berbagai ekspresi pengetahuan, perilaku manusia dan hasil karyanya.

Nama diri bagi masyarakat Islam Pegayaman merupakan identitas kultural yang membedakannya dengan komunitas lain. Kombinasi nama unik Hindu-Bali dengan Islam menjadi sebuah etnitas yang unik, menarik dan otentik. Hal inilah yang kemudian menjadi ciri khas dasar orang Pegayaman sehingga dapat dibedakan dengan gamblang dengan komunitas Hindu-Bali. Perpaduan nama Wayan dengan Aisyah memiliki keunikan tersendiri karena mampu menggabungkan dua entitas budaya dalam satu bingkai nama. Nama-nama unik seperti Wayan Aisyah, Nengah Najrul, Nyoman Amrullah Riduan dan Ketut Qolani hanya ditemukan di Desa Pegayaman. Identitas inilah kemudian menjadi sebuah identitas kultural masyarakat karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan komunitas lainnya. Nama yang demikian bagi masyarakat Pegayaman merupakan sebuah kebanggaan dan penghargaan yang cukup besar karena hanya kelompok mereka saja yang memilikinya. Hal ini disampaikan oleh Nyoman Amrullah Riduan seperti berikut;

“dini deen be ade kene. Wayan, Nengah, care tyang Nyoman, Ketut. Yen ke Badung atau Buleleng lamon be ngoraang Wayan Muhammad, pasti be tawange nak Pegayaman ne”.
(Nyoman Amrullah Riduan, 1 Mei 2023)

“Hanya ada di sini. Wayan, Nengah, kalau saya Nyoman, Ketut. Jika ke Badung atau Buleleng kalau sudah bilang Wayan Muhammad, sudah pasti tau kalau orang Pegayaman”.

Pernyataan Riduan mengindikasikan bahwa semua orang akan tahu jika menyebutkan nama diri orang Pegayaman di seputaran Bali. Hal ini menandakan bahwa di Bali hanya di Pegayaman yang memiliki sistem penamaan demikian sehingga cukup mudah diidentifikasi oleh orang Bali lainnya. Tidak hanya secara regional, kebanggaan terkait penamaan diri ini juga berlaku secara nasional. Jika orang Pegayaman hendak keluar daerah, terutama daerah Jawa, mereka tinggal menyebutkan nama diri lengkap, maka dengan mudah orang akan bisa mengidentifikasi dirinya sebagai orang Pegayaman. Pengalaman ini dituturkan oleh Muhammad Suharto sebagai berikut;

“Kalau anak di sini mondok di Jawa, mereka akan merasa sangat bangga menyebutkan nama Balinya. Bahkan nama aslinya sering tidak dipakai. Mereka lebih sering dipanggil nama Wayan, Nengah, Nyoman atau Ketut. Jadi bisa dicek kalau ke pesantren ada nama depan Bali itu, sudah pasti orang Pegayaman. Bahkan ada ulama besar yang cukup terkenal, sudah ceramah kemana-mana menggunakan nama Balinya. Dia orang asli Pegayaman” (Muhammad Suharto, 1 Mei 2023).

Nama Bali yang digunakan oleh masyarakat Islam Pegayaman pada akhirnya memiliki nilai praktis yakni sebagai pengenal sebagai seorang Muslim yang berasal dari Bali seperti yang diungkapkan Suharto di atas. Bahkan seorang ulama (informan tidak menyebutkan namanya) dengan bangga melekatkan nama Balinya sebagai sebuah identitas kultural untuk membedakan dirinya dengan kelompok Muslim lainnya. Tentu saja hal ini berdampak positif terhadap karir si ulama.

Kebanggaan dengan melekatnya identitas Bali pada nama orang Pegayaman semakin memperkuat kepercayaan diri mereka dalam pergaulan lintas etnis baik secara regional maupun nasional. Seperti yang dijelaskan oleh Ting-Toomey (Darmastuti, 2013) bahwa identitas budaya atau kultural merupakan perasaan untuk ikut memiliki (sense of belonging) atau berafiliasi dengan kultur tertentu. Sebagai kelompok Muslim yang tinggal di Bali dan telah mengintegrasikan budaya Bali dalam setiap denyut kehidupan mereka pada akhirnya menumbuhkan rasa bangga atau memiliki terhadap budaya Bali itu sendiri. Hal ini terejawantahkan melalui interaksi mereka dengan kelompok di luar masyarakat Hindu Bali. Dengan bangga mereka akan menyebutkan diri sebagai orang Bali meskipun mereka memeluk ajaran Islam. Nama diri pun kemudian bertransformasi menjadi sebuah identitas kultural masyarakat Islam Pegayaman.

2. Bagian Integral dari Kebudayaan Bali

Kebanggaan terhadap nama diri masyarakat Islam Pegayaman yang menggunakan unsur Bali pada akhirnya mengantarkan mereka berafiliasi atau merasa diri sebagai orang Bali. *Sense of*

belonging ini tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses panjang perjalanan sejarah masyarakat Islam Pegayaman. Kelompok Muslim ini yang sudah mendiami Pulau Dewata selama 4 abad lebih yang pada akhirnya mengidentifikasi diri sebagai orang Bali. Hilangnya unsur-unsur budaya asli mereka (Jawa-Bugis) dan dominasinya budaya Bali dalam kehidupan mereka membuat mereka lebih nyaman dan suka disebut sebagai orang Bali.

Kenyataan ini memang tidak sesuai dengan pandangan para akademisi yang justru mengkooptasi mereka sebagai bukan bagian dari budaya Bali melainkan hanya bentuk partikular saja. Terlebih Prof. Bagus dengan tegas mengidentifikasi Kebudayaan Bali sebagai sebuah komunitas yang dijiwai oleh agama Hindu seolah semakin menepis kenyataan tersebut. Kooptasi konsep kebudayaan Bali inilah yang menyebabkan belenggu para akademisi sehingga lebih banyak melihat komunitas Islam Pegayaman bukan bagian dari kerangka Budaya Bali. Padahal konsep Kebudayaan Bali yang diusung oleh Prof Bagus sangat kentara kepentingan industri pariwisatanya ketimbang nilai-nilai etnisitasnya (Budarsa, 2021).

Perdebatan semacam ini tidak menjadi masalah yang begitu penting bagi masyarakat Islam Pegayaman. Mereka tetap menjalankan hidup seperti biasa. Ketika mereka bertemu dengan orang luar Bali atau sedang berkunjung ke daerah lain, dengan bangga mereka akan menyebut sebagai orang Bali. Sebagai orang Bali berarti mereka dengan sadar mengakui bahwa mereka bagian dari kebudayaan Bali. Sebagian besar warga Pegayaman lebih suka disebut sebagai orang Bali ketimbang orang Jawa atau Lombok. Pada dasarnya konsep pendatang seperti dauh tukad atau dangin tukad (istilah orang Bali untuk menyebut pendatang) juga tertanam dalam benak masyarakat Pegayaman. mereka akan tegas mengatakan bahwa komunitas Muslim Jawa atau Lombok merupakan pendatang, sementara mereka adalah masyarakat asli Bali.

Sistem penamaan Bali yang menyebabkan kebanggaan serta *sense of belonging* masyarakat Islam Pegayaman sebagai orang Bali mengindikasikan bahwa mereka merupakan bagian integral dari kerangka besar Kebudayaan Bali. Dominannya unsur-unsur budaya Bali dalam praktek kebudayaan mereka dari bahasa, organisasi sosial, sistem perekonomian, pengetahuan, kesenian hingga dalam ruang-ruang religi mereka memperkuat hipotesa bahwa mereka merupakan bagian integral dari kebudayaan Bali. Seperti yang dijelaskan oleh Ting dan Toomey lebih jauh bahwa masyarakat yang terbagi menjadi kelompok-kelompok kemudian akan melakukan identifikasi kultural dengan mempertimbangkan diri sebagai representasi dari budaya partikular (Darmastuti, 2013). Meskipun mereka merupakan representasi dari budaya partikular karena memiliki perbedaan keyakinan, bukan berarti mereka terlepas dari budaya induknya. Mereka tetap menjadi

bagian dari kebudayaan Bali yang perlu kita sejajarkan dengan masyarakat Hindu-Bali lainnya dengan kesetaraan hak dan kewajiban masing-masing.

3. Inklusivitas Masyarakat Islam Pegayaman

Sistem penamaan Bali yang melekat dalam identitas masyarakat Islam Pegayaman yang mengantarkan mereka menjadi bagian dari keluarga besar kebudayaan Bali menunjukkan adanya sikap-sikap inklusivitas mereka. Meskipun pengalaman sejarah yang menyebabkan munculnya stigma terhadap komunitas Islam Pegayaman tidak lepas dari perkembangan sentimen etnis dan agama, terutama sejak Bom Bali pertama dan kedua (Anom Kumbara & Kartika Dewi, 2022), Keterbukaan serta kemampuan untuk menyesuaikan diri kelompok Muslim terhadap budaya tempatan dalam hal ini budaya Bali menjadi bukti kuat kentalnya sikap inklusivitas tersebut. Kehidupan harmonis dengan komunitas Hindu-Bali, sikap toleransi yang ditunjukkan, sikap-sikap moderat dan saling menghormati menjadi sikap dasar mereka dalam melihat perbedaan termasuk perbedaan medasar agama. Masuknya beberapa unsur budaya Bali dalam ruang-ruang religi mereka semakin memperkuat ada tumbuh suburnya sikap-sikap inklusif tersebut.

Madjid (Ulfa, 2013) menjelaskan bahwa inklusivitas merupakan sebuah pemahaman yang menganggap kebenaran tidak hanya dimonopoli oleh satu kelompok tertentu saja terlebih kelompok sendiri. Kebenaran juga ada pada diri kelompok lain sehingga kita tidak bisa menilai kebenaran secara sepihak. Sikap ini pada akhirnya akan menumbuhkan rasa ingin tahu serta ketebukaan sebuah kelompok terhadap kelompok lain. Berlawanan dari inklusivisme adalah eksklusivitas yang menganggap diri dan kelompok sebagai pemegang mutlak kebenaran. Kelompok lain dianggap sebagai rival dan diposisikan sebagai kelompok yang tidak baik, salah dan anggapan sinis lainnya. Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, jelas sikap inklusivitas lebih menonjol dalam kehidupan masyarakat Islam Pegayaman ketimbang eksklusivitas.

Inklusivitas masyarakat Islam Pegayaman terejawantahkan melalui dominannya unsur budaya Bali yang muncul dalam setiap praktik kehidupan mereka. Tidak hanya dalam praktik kehidupan, sikap inklusivitas juga merasuk ke dalam alam pikir masyarakat Islam Pegayaman. Hal ini diperkuat dengan adanya istilah Nyame Bali (saudara Hindu-Bali). Kosep nyame Bali digunakan untuk menyebutkan masyarakat Hindu Bali di luar komunitas mereka. Mereka melihat orang Hindu Bali sebagai saudara dekat (Budarsa, 2021). Mereka tidak melihat orang Bali sebagai rival atau musuh karena memiliki perbedaan keyakinan. Hal ini justru kontradiktif jika kita bandingkan dengan kelompok Islam ekstremis dan fundamentalis yang menganggap orang di luar Islam sebagai orang kafir yang harus dimusuhi. Sikap-sikap eksklusif seperti ini sama sekali tidak ditunjukkan oleh masyarakat Islam Pegayaman. Kehidupan guyub, harmonis, toleransi menjadi

pemandangan yang biasa dalam interaksi masyarakat Islam Pegayaman dengan masyarakat Hindu Bali.

4. Refleksi: Pegayaman Wahana Belajar Moderasi Beragama

Segara (2018) berpendapat bahwa agama Islam dan budaya Bali menekankan potensi pertukaran budaya secara terbuka, persilangan norma dan nilai-nilai, peleburan batas-batas, serta eklektisisme dalam berbagai bentuk ekspresi sosial, politik, dan budaya. Inklusivitas yang ditunjukkan oleh masyarakat Islam Pegayaman pada akhirnya bisa digunakan sebagai wahana belajar moderasi beragama bagi siapapun yang hendak belajar bagaimana menumbuhkan sikap-sikap terbuka, moderat, toleransi dan penuh penghargaan kepada si lain. Di tengah merebaknya isu-isu fundamentalisme keagamaan, ekstremis, radikalisme hingga terorisme dalam dunia internasional maupun nasional, pendidikan terkait moderasi keagamaan menjadi salah satu langkah untuk mencegahnya. Pendidikan terkait kehidupan moderat, toleran, harmonis, saling menghormati dalam nuansa perbedaan terlebih perbedaan agama mutlak diperlukan sebagai wacana untuk meredam menguatnya kelompok-kelompok ekstremis di dunia.

Indonesia sebagai salah satu negara Islam terbesar di dunia tidak terlepas dari isu-isu radikalisme semacam itu. Berbagai konflik kekerasan bernuansa suku, ras dan agama menjadi bahan berita sehari-hari media. Lebih jauh ramalan Huntington (Pujaastawa, 2011) yang menyatakan bahwa pada abad ke 21 ini, konflik yang bersifat makro tidak hanya didominasi oleh perbedaan ideologi melainkan melibatkan identitas-identitas kultural sebagai pemicu telah terjadi di Indonesia. Afiliasi terhadap identitas kultural tertentu akan semakin memperluas arena konflik baik berskala regional, nasional maupun internasional. Beberapa ahli melihat bahwa konflik-konflik tersebut tumbuh akibat kuatnya sikap-sikap eksklusif kelompok agama tertentu terlepas dari berbagai teori konspirasi yang muncul ke permukaan.

Moderasi beragama adalah salah satu cara untuk meredam kuatnya penyebaran virus radikalisme. Moderasi beragama bisa disejajarkan dengan sebagai vaksin untuk memperkuat imunitas masyarakat agar kebal terhadap virus radikalisme. Moderasi berasal dari kata moderatio dalam bahasa Latin yang berarti ‘sedang’, tidak kekurangan dan berlebihan. Dalam KBBI dijelaskan bahwa moderasi berarti penghindaran kekerasan dan penghindaran keekstreman (Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi dapat dikatakan sebagai kondisi seimbang tidak kekurangan dan tidak berlebihan. Moderasi beragama berarti kondisi seseorang atau kelompok masyarakat dalam pemahaman kekurangan atau kelebihan terkait ajaran-ajaran agama. Posisi kekurangan dan kelebihan sama-sama memiliki peluang untuk dirasuki virus radikalisme.

Posisi moderat atau moderasi ini ditunjukkan oleh masyarakat Islam Pegayaman dalam praktik kehidupan mereka. Inklusivitas yang dijunjung tinggi membuat mereka bersikap terbuka terhadap kelompok lain termasuk masyarakat dan ajaran-ajaran Hindu Bali. Mereka sangat kuat dalam ajaran agama Islam sampai saat ini. Tapi di sisi lain mereka juga belajar tentang ajaran dan budaya orang Hindu-Bali. Terintegrasinya budaya Bali dalam kehidupan masyarakat Islam Pegayaman yang merupakan warisan leluhur mereka tidak mereka tolak bahkan menerimanya sebagai sebuah kebudayaan yang perlu lestarikan. Di tengah kuatnya ajaran Islam di Pegayaman terlebih semakin banyaknya warga Pegayaman yang mengenyam pendidikan agama Islam di luar negeri tidak lantas membuat mereka menjadi anti terhadap budaya Bali. Mereka tetap teguh menjalankan budaya yang telah diwariskan.

Konsistensi dalam upaya pemertahanan identitas budaya masyarakat Islam Pegayaman tidak terlepas dari pola-pola pendidikan agama yang diterapkan orang tua terhadap anak-anak mereka. Melalui proses belajar inilah (sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi) yang membuat sistem imunitas anak-anak Pegayaman cukup kuat untuk menolak ajaran-ajaran ekstremis tersebut. Sedari kecil anak-anak Pegayaman sudah ditanamkan nilai-nilai luhur adat dan budaya Pegayaman. Mereka selalu diperkenalkan dengan budaya Pegayaman melalui semaraknya Maulid Nabi, kesenian Pegayaman, Bahasa Bali, belajar Ngaji dengan menggunakan bahasa Bali dan sebagainya termasuk melalui system penamaan diri yang melekat pada identitas mereka. Kalaupun ada orang Pegayaman yang terkena virus radikalisme, secara otomatis dia akan terpentol dari masyarakat Islam Pegayaman. Pola-pola seperti inilah yang bisa menjadi media pembelajaran terkait moderasi beragama. Moderasi beragama yang berujung pada sikap moderat tidak melulu dapat kita pelajari dari hal-hal yang luar biasa bahkan sampai ke luar negeri. Dari hal-hal yang kecil seperti sistem penamaan masyarakat Islam Pegayaman bisa menjadi media belajar kita. Melalui sistem penamaan masyarakat Islam Pegayaman yang mengadopsi sistem penamaan orang Bali kita bisa belajar bagaimana sikap moderat yang ditunjukkan oleh kelompok Islam Pegayaman.

KESIMPULAN

Saihu dkk berpendapat (Saihu Et al., 2021) bahwa hubungan agama dan budaya secara tradisional di Bali menjadi jembatan multikulturalisme. Dalam kehidupan sosial Sistem penamaan diri Masyarakat Islam Pegayaman menandakan adanya infiltrasi budaya Hindu-Bali pada kelompok Islam. Infiltrasi ini meliputi pengadopsian pola penamaan Masyarakat Hindu Bali yakni penyematan nama depan Wayan, Nengah, Nyoman dan Ketut serta nama Muhammad dan Siti sesuai gender. Pola ini penamaan ini akhirnya membentuk sebuah identitas yang khas dan unik.

Identitas unik ini mampu membingkai dua buah budaya ke dalam satu rangkaian nama yang kemudian dipatenkan melalui administrasi kependudukan. Identitas inipun kemudian menjelma menjadi identitas kultural masyarakat Islam Pegayaman. Identitas inipun akhirnya mengantarkan Masyarakat Islam Pegayaman sebagai bagian integral dari kerangka besar kebudayaan Bali. Fenomena ini menunjukkan sikap-sikap inklusivitas masyarakat Islam Pegayaman dalam merespon kondisi keliyanannya di Bali. Pada akhirnya Desa Pegayaman bisa dijadikan tempat untuk belajar moderasi beragama. Identitas kultural yang mengedepankan sebuah nilai toleransi, tenggang rasa, penghormatan kepada budaya tuan rumah merupakan salah satu good case yang bisa direfleksikan di tempat-tempat lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam hadir dengan damai, penuh toleransi, penuh kelembutan dan sebagainya yang bisa menepis isu-isu bahwa Islam dekat dengan radikalisme, kekerasan, terorisme dan sebagainya. Melalui pola penamaan ini diharapkan dunia tahu bahwa Islam bukanlah sebuah momok yang menakutkan. Identitas nama Masyarakat Islam Pegayaman menunjukkan bahwa Islam itu damai dan penuh toleransi. Sampai saat ini pun interaksi antara Masyarakat Islam Pegayaman dengan Masyarakat Hindu Bali masih berjalan dengan baik dan bisa hidup berdampingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada beberapa pihak terutama Ibu Gung Murniasih dan Ibu Aliffiati karena mempercayakan saya sebagai kordinator lapangan dalam penelitian ini. Rekan kerja sekaligus teman diskusi Oka Wadasantara yang banyak memberikan masukan baik dalam proses penelitian maupun penulisan laporan. Informan di Desa Pegayaman Ketut Muhammad Suharto dan Ketut Hatta Amrullah yang bersedia memberikan banyak informasi terkait penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliffiati, Wedasantara, I. B. O., & Budarsa, G. (2023). Ketut Muhammad: Sistem Penamaan Diri Muslim Pegayaman di Bali. *UMBARA Indonesian Journal of Anthropology*, 8(1).
- Anom Kumbara, A. A. N., & Kartika Dewi, A. A. S. (2022). The Resistance Of The Pegayaman Islamic Community Against Stigma And Identity Retention Strategies In Buleleng Regency. *E-Journal of Cultural Studies*, 15(2), 49. <https://doi.org/10.24843/cs.2022.v15.i02.p05>
- Antara, I. G. P. (2015). *Tatanama Orang Bali*. Arti Foundation.
- Arif, M., & Lessy, Z. (2022). Another Side of Balinese Exoticism Local Wisdom of the Muslim Community in Gelgel Village, Klungkung Regency, for Preserving Harmony between Religious Communities in Bali. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(2), 185–216. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v15i2.185-216>

- Basyir, K. (2019). THE “Acculturative Islam” As A Type Of Home-Grown Islamic Tradition: Religion and Local Culture in Bali. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 13(2), 326. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.326-349>
- Budarsa, G. (2014). *Penyerapan Unsur Budaya Bali Pada Masyarakat Islam di Desa Pegayaman* [Skripsi]. Universitas Udayana.
- Budarsa, G. (2021). *Konstruksi Identitas Masyarakat Islam Pegayaman*. Universitas Udayana.
- Budarsa, G., & Purwanti, N. P. A. (2021). Melihat Budaya Bali dalam Spirit Islam. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v3i1.76>
- Darmastuti, R. (2013). *Mindfulness Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Buku Litera.
- El Amady, R.-. (2015). ETIK DAN EMIK PADA KARYA ETNOGRAFI. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(2), 167. <https://doi.org/10.25077/jantro.v16.n2.p167-189.2014>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Pageh, I. M. (2014). Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat Di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i2.2178>
- Pujaastawa, I. B. G. (2011). Perlawanan Terhadap Hegemoni Penguasa dan Pengusaha di Bali. In Putrawan (Ed.), *Pilar yang Rapuh, Bali yang Runtuh* (p. 69). Pustaka Manikgeni.
- Ramdhani, F. Z., Busro, B., & Wasik, A. (2020). The Hindu-Muslim Interdependence: A Study of Balinese Local Wisdom. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28(2), 195–218. <https://doi.org/10.21580/ws.28.2.6769>
- Saihu, M., Anwar, H., Suhada, Aziz, A., & Balgis, L. F. (2021). Religion As A Cultural System: A Multiculturalism Education Model In Bali Based On Local Tradition. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 4198–4206. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1483>
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44–49.
- Sastrodiwiryo, S. (2011). *I Gusti Anglurah Panji Sakti, Raja Buleleng 1599-1680*. Pustaka Bali Post.
- Segara, I. N. Y. (2018). Kampung Sindu: Jejak Islam dan Situs Kerukunan di Keramas, Gianyar, Bali. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 315–346. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.563>
- Ulfa, M. (2013). Mencermati Inklusivisme Agama Nurcolish Madjid. *KALIMAH*, 11(2), 238. <https://doi.org/10.21111/klm.v11i2.94>